



PANDEMI DAN TANTANGAN KETAHANAN NASIONAL INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN KRITIS

WISHNU MAHENDRA WISWAYANA¹, NI KOMANG DESY ARYA PINATIH²

¹Prodi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya
wishnu.mahendra@ub.ac.id & +6285649980175

²Prodi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya
d.pinatih@ub.ac.id & +6281328370099

Pertahanan negara tidak lepas dari spektrum ancaman baik militer maupun nirmiliter yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Senada dengan hal tersebut ketahanan nasional dimaknai sebagai daya tahan bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan multidimensional dalam agenda kepentingan nasionalnya. Secara umum terdapat delapan elemen yang mendukung tercapainya ketahanan nasional Indonesia dalam deskripsi dari Astagatra Ketahanan Nasional yakni meliputi aspek geografis, kekayaan alam, demografis, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan keamanan. Ketahanan nasional Indonesia mengalami tantangan baik internal maupun eksternal, tantangan saat ini adalah pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). Secara global Covid-19 merenggut hampir 700.000 ribu korban jiwa, di tingkat nasional sendiri Covid-19 hampir mencapai angka 5.000 jiwa, dengan perkiraan kerugian ekonomi mencapai 316 triliun rupiah. Sementara di sisi lain, Covid-19 tidak hanya memunculkan ancaman kesehatan masyarakat dan ekonomi, namun juga ketahanan pangan. Indonesia yang memiliki ketergantungan impor bahan pangan kini semakin mengarah kepada kelangkaan pangan akibat terhentinya aktivitas ekonomi secara masif maupun aksi penimbunan bahan pangan. Berdasar pada konteks di atas, tulisan ini mengulas bagaimana pandemi mencetuskan ancaman kelangkaan pangan bagi Indonesia dalam arti sempit, dan tantangan tercapainya ketahanan nasional dalam arti luas. Melalui model pendekatan Astagatra, tulisan ini mencoba melihat bagaimana Pemerintah Indonesia menjawab tantangan tersebut.

Kata Kunci: Pandemi, Ketahanan Nasional, Astagatra

National defense cannot be separated from the spectrum of threats both military and non-military it faces and the efforts being made to overcome them. In line with this, national resilience is interpreted as the resilience of the nation and state in facing multidimensional challenges in the agenda of national interests. In general, there are eight elements that support the achievement of Indonesia's national resilience in the description of the National Resilience Astagatra, which includes aspects of geography, natural resources, demographics, ideology, politics, economy, socio-culture and defense and security. Indonesia's national resilience faces challenges both internally and externally, the current challenge is the Corona Virus Disease 19 (Covid-19) pandemic. Globally, Covid-19 claimed nearly 700,000 lives, at the national level alone, Covid-19 has almost reached 5,000, with an estimated economic loss of IDR 316 trillion. While on the other hand, Covid-19 not only poses a threat to public health and economy, but also food security. Indonesia, which is dependent on imports of foodstuffs, is now increasingly leading to food scarcity due to the cessation of massive economic activity and the action of food hoarding. Based on the above context, this paper examines how a pandemic has triggered a threat of food scarcity for Indonesia in a narrow sense, and the challenges of achieving national security in a broad sense. Through the Astagatra approach model, this paper tries to see how the Indonesian Government responds to these challenges.

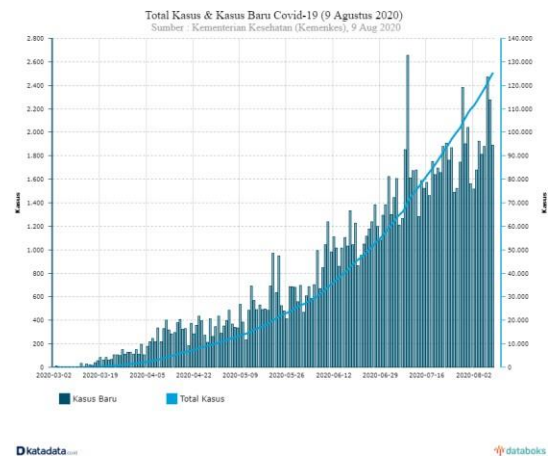
Keyword: Pandemic, National Resilience, Astagatra

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dirasakan di seluruh belahan dunia mengakibatkan banyak sektor terdampak secara ekstrim. Terlepas dari besarnya jumlah korban jiwa yang ditimbulkan dari pandemi ini. Banyak sektor-sektor yang runtuh dan memerlukan perubahan atau penyesuaian yang tidak mudah. Covid-19 yang menjadi pandemi ini sesungguhnya adalah musuh lama yang hadir di saat yang tidak terduga untuk muncul. Carl Zimmer memberikan pesan yang tegas untuk menghadapi kemunculan virus tersebut, yakni “kita harus tetap waspada, sehingga kita bisa melawannya” (Zimmer, 2015). Namun kewaspadaan tersebut menjadi bentuk ideal yang secara terpaksa saat ini sulit untuk diwujudkan oleh negara-negara di dunia. Negara-negara di dunia mengalami tekanan yang luar biasa untuk bisa menghadapi atau melawan pandemi Covid-19.

Tekanan tersebut juga dialami oleh Pemerintah Indonesia, setidaknya terhitung sejak tanggal 2 Maret 2020 ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus 01 di Indonesia (Wiswayana, 2020). Hari sejak tanggal itu hingga saat artikel ini dituliskan seluruh pembicaraan dipenuhi dengan kasus dan eskalasi dari pandemi Covid-19 di Indonesia yang semakin tinggi. Pemerintah Indonesia tentu bukan tanpa upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19, terdapat beberapa upaya strategis dalam bidang kesehatan yang dikeluarkan salah satunya ialah Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 4 Maret 2020. Sejak saat itu kebijakan-kebijakan strategis terus bergulir baik di tingkat nasional dan juga di tingkat daerah-daerah di seluruh Indonesia. Tidak hanya di tingkat satu kementerian melainkan juga lintas sektoral dengan kerumitan birokrasi serta ego sektoral yang masih terasa.

Gambar 1. Total Kasus & Kasus Baru Covid-19



Sumber: Kementerian Kesehatan RI (9 Agustus 2020) via Data Boks KataData (KataData, 2020a)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu tren kasus Covid-19 di Indonesia tidak menunjukkan tanda penurunan jumlah. Sementara potensi kenaikan jumlah kasus dari waktu ke waktu justru semakin mengkhawatirkan.

Food Estate, merupakan satu gagasan yang mengemuka di Indonesia pada bulan Juli 2020 oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo untuk menghadapi situasi pandemi Covid-19 ini. Gagasan tersebut memiliki posisi yang strategis dalam situasi Indonesia saat ini karena dirasa dibutuhkan secara mendesak.

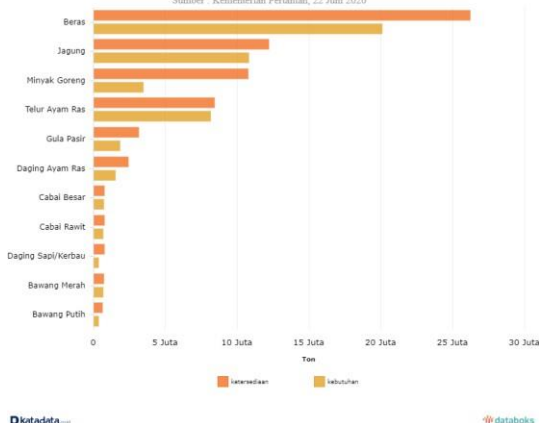
Pangan, secara spesifik yakni Ketahanan Pangan disebutkan dalam kesempatan tersebut menjadi bagian penting dalam aspek pertahanan negara (SETKABRI, 2020). Bahkan Pemerintah Indonesia menempatkan Menteri Pertahanan justru menjadi aktor utama dalam kebijakan *food estate* ini ketimbang menempatkan Menteri Pertanian. Terdapat tiga komoditi utama yang dikembangkan dalam kebijakan *food estate* di Kalimantan Tengah ini, yakni beras, singkong dan jagung (KEMENHANRI, 2020). Tiga komoditi tersebut dinilai memiliki tingkat kemudahan dalam infrastruktur, memiliki potensi hasil yang besar dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (KEMENHANRI, 2020).

Salah satu pertimbangan munculnya kebijakan *food estate* tersebut karena adanya prediksi Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) bahwa akan terjadi kelangkaan pangan di masa mendatang. FAO melihat bahwa tetap hidupnya suplai produksi pangan selama masa pandemi Covid-19 perlu terus diupayakan untuk memastikan keselamatan masyarakat secara keseluruhan (FAO, 2020). Prediksi tersebut kemudian menjadi perhatian serius oleh Pemerintah Indonesia untuk melakukan percepatan agenda pembangunan sektor pangan. Pemerintah Indonesia menariknya menggunakan pertimbangan pertahanan negara sebagai dasarnya. Padahal di sisi lain situasi kondisi pangan di Indonesia tidak ideal apabila melihat kebutuhan pangan domestik.

Gambar 2. Perkiraan Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan hingga Akhir 2020

Perkiraan Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Mei-Desember 2020

Sumber: Kementerian Pertanian, 22 Juni 2020



Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (22 Juni 2020) via Data Boks KataData (KataData, 2020b)

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia belum bisa dipenuhi sendiri secara domestik pada tahun 2020 ini saja, sisa yang tak dapat dipenuhi tersebut tentu juga membutuhkan pasokan dari sumber impor dan atau dari sumber lainnya. Situasi pandemi ini sesungguhnya justru menempatkan ketidakidealan pada sektor

pangan tersebut dapat menjadi permasalahan baru.

Tidak hanya dari sisi problematika pangan di Indonesia saja yang menjadi potensi masalah, melainkan juga posisi Menteri Pertahanan tentu memiliki dinamika yang khas dalam implementasinya. Artikel ini kemudian mencoba untuk melakukan identifikasi konteks ketahanan nasional melalui konsep Astagrata terhadap upaya Pemerintah Indonesia dalam *food estate*. Astagrata sendiri merupakan sebuah konsepsi Nasional yang melakukan pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan serta keamanan ke dalam Tri Gatra (mencakup geografis, kekayaan alam, dan kemampuan penduduk) dan Panca Gatra (mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) (Reksohuto, 1987). Kedelapan elemen tersebut menjadi pisau analisis pendukung tercapainya ketahanan nasional di sektor pangan di era pandemi Covid-19 ini. Astagrata dipilih dalam artikel ini karena dapat mendeskripsikan secara komprehensif kesiapan Pemerintah Indonesia dalam mengupayakan pembangunan *food estate* bagi keselamatan masyarakat Indonesia di tengah ketidakpastian dan ancaman kelangkaan pangan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan dibagi ke dalam dua subbab yang menjelaskan kerangka konseptual yang digunakan dalam artikel. Pertama akan disampaikan tentang pengertian konsep *food security* beserta perkembangannya, dan yang kedua adalah konsep dari astagrata sebagai pisau analisis yang digunakan untuk melakukan identifikasi upaya dari Pemerintah Indonesia dalam pembangunan *food estate* di era pandemi Covid-19.

Food Security

Secara definisi *food security* disebutkan oleh FAO berdasar World Food Summit tahun

1996 sebagai “food security exists when all people, at all times, have physical and economic access to sufficient, safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life” (FAO, 2006). Definisi tersebut kemudian memiliki empat elemen determinan untuk memastikan bahwa *food security* dapat tercapai, yakni ketersediaan pangan, akses pada pangan, pemanfaatan dan stabilitas (FAO, 2006). Keempat elemen determinan di atas tentu memiliki karakteristik khas di masing-masing negara menyesuaikan dengan kondisi setempat. Pada prinsipnya, pangan menjadi sektor yang vital bagi keselamatan dan kehidupan masyarakat di dunia dengan beberapa tantangan terkini, mulai dari pemanasan global, lonjakan jumlah penduduk, terbatasnya lahan pertanian hingga dengan adanya pandemi.

Situasi global saat ini mulai memberikan perhatian serius terhadap permasalahan pangan. Hampir di setiap negara di dunia terjadi peningkatan harga pangan yang kemudian dapat mengakibatkan instabilitas politik, bahkan beberapa pemerintahan harus runtuh karena gagal mewujudkan *food security* (Brown, 2012). *Food security* memiliki dampak yang lebih besar ketimbang kebijakan di bidang agrikultur, sebab di saat bersamaan dunia dihadapkan dengan empat tekanan besar yakni untuk menstabilkan jumlah populasi, mengentaskan kemiskinan, mengurangi konsumsi daging yang berlebihan dan merubah kebijakan biofuel untuk mendorong penggunaan makanan, tanah atau air yang ditujukan untuk memberi makan masyarakat (Brown, 2012). Keempat tekanan tersebut memiliki konsekuensi keterkaitan satu sama lain yang besar. Tekanan-tekanan tersebut kemudian memaksa negara-negara untuk melakukan upaya persiapan atau bahkan penyelamatan *food security*-nya.

Apabila dilihat pada kawasan yang lebih

sempit seperti di Asia Tenggara terdapat karakteristik yang khas dibandingkan dengan kawasan lain. Kawasan Asia Tenggara memiliki fokus kebijakan *food security* yang berbasis pada “beras-sentris” khususnya untuk memastikan memenuhi kebutuhan domestik masing-masing negara (OECD, 2017). Meskipun banyak variasi bahan pangan yang berkembang di kawasan, namun beras masih tetap menjadi komoditi yang masih dominan untuk pemenuhan pangan masyarakat. Secara kultural “makan” sesungguhnya berarti “makan nasi” di kebanyakan bahasa di kawasan Asia Tenggara, dengan ditemani ikan, sayuran, sup, saus dan bahan pelengkap lainnya (Van Esterik, 2008). Oleh sebab itu membicarakan tentang pangan di kawasan Asia Tenggara sama saja mengulas bagaimana upaya pemerintah negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas beras atau nasi. Sekurang-kurangnya bahasan tentang pangan di kawasan Asia Tenggara selalu mengutamakan beras (serta olahannya) dan baru setelahnya bergeser ke komoditi lainnya, seperti jagung, singkong dan seterusnya.

Artikel ini selanjutnya akan melihat bagaimana Pemerintah Indonesia untuk mengakomodir kebutuhan pangan masyarakatnya, yang kurang lebih memiliki kemiripan “beras-sentris” seperti kebanyakan masyarakat di kawasan Asia Tenggara. Namun secara momentum, konteks kebutuhan pangan kali ini diikuti dengan problempandemi Covid-19 yang juga dihadapi oleh Indonesia. Tentu terdapat dinamika serta karakteristik yang khas jika melihat situasi yang tidak biasanya terjadi di periode hingga Agustus 2020. *Food security* versi Pemerintah Indonesia ini menjadi situasi yang menarik untuk diidentifikasi lebih lanjut di tengah ketidaknormalan *supply* dan *demand* pangan yang terjadi selama ini di Indonesia.

Astagrata

Astagrata seperti yang telah

disampaikan sebelumnya, terbagi menjadi dua yakni Tri Gatra dan Panca Gatra. **Pertama**, dalam Tri Gatra terdapat tiga identifikasi yakni geografis, kekayaan alam dan kemampuan penduduk. Pada identifikasi geografis, dalam artikel ini kemudian akan dilihat apa saja pertimbangan Pemerintah Indonesia menetapkan wilayah yang dijadikan *food estate* tersebut. Kemudian pada kekayaan alam akan dilihat bagaimana sumber daya pendukung yang membuat wilayah tersebut ditetapkan sebagai *food estate*. Terakhir pada kemampuan penduduk, akan diidentifikasi bagaimana sumber daya manusia di wilayah tersebut dapat memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan *food estate*.

Kedua, dalam Panca Gatra terdapat lima hal (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) yang selanjutnya dalam artikel ini akan diidentifikasi sebagai berikut. Perihal ideologi, artikel ini akan melihat bagaimana ideologi Indonesia menjadi panduan konsep, strategi dan operasi dalam pembangunan *food estate*. Berikutnya dalam hal politik, konstelasi politik terkini yang dihadapi Pemerintah Indonesia tentu memberikan pengaruh dalam kebijakan *food estate*. Selanjutnya dalam hal ekonomi merupakan aspek yang menentukan keberhasilan dari implementasi gagasan *food estate* yang sedang disebut karena pertimbangan ekonomi selalu menjadi prioritas pertimbangan dari pemerintah. Kemudian untuk perihal sosial budaya akan melihat bagaimana kondisi setempat dengan pendekatan kultural yang ada. Terakhir dalam hankam (pertahanan dan keamanan), bagian ini menjadi hal yang strategis mengingat kebijakan *food estate* oleh Pemerintah Indonesia dikategorikan sebagai bagian dari pertahanan. Ulasan tentang hankam tersebut akan memiliki keterkaitan yang erat dengan problem *food security* yang dihadapi

Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh pada konteks yang dibahas dalam artikel. Metode kualitatif dalam ilmu Hubungan Internasional biasanya menempatkan satu atau sedikit dari kebijakan suatu negara dengan proses pembuatan keputusannya yang dapat ditelusuri dalam tingkatan sejarah-mikro (Klotz, 2008). Sementara dalam artikel ini sendiri, deskripsi digunakan untuk membahas konteks pandemi yang membuat Pemerintah Indonesia melakukan akselerasi kebijakan pangan (*food estate*) pada tahun 2020 dengan tujuan memastikan negara dapat menghadapi kelangkaan yang diprediksi. Sekaligus menempatkan sektor pangan sebagai salah satu hirauan pertahanan di Indonesia.

Pengambilan data yang dilakukan dalam artikel ini selanjutnya adalah menggunakan metode penelusuran literatur. Derajat literatur yang diambil memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain untuk menjadi referensi di dalam artikel (Roselle, 2016). Literatur yang digunakan dalam artikel ini antara lain dari sumber-sumber resmi pemerintah, berupa dokumen, pernyataan dan rilis yang dapat diakses oleh publik. Artikel ini kemudian juga didukung dengan menggunakan sumber-sumber lain seperti berita, dokumen dan pernyataan yang didapat dari sumber lainnya apabila dinilai memiliki kesesuaian dengan konteks yang dibahas dalam artikel ini.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Secara global Covid-19 merenggut hampir 700.000 ribu korban jiwa, di tingkat nasional sendiri Covid-19 hampir mencapai angka 5.000 jiwa,

- dengan perkiraan kerugian ekonomi mencapai 316 triliun rupiah. (Indo 111.455 kasus, kematian 5.236 jiwa, case fatality rate/ angka kematian yang disebabkan oleh penyakit 4,68%)
2. Di sisi lain, pandemi tidak hanya menimbulkan ancaman bagi korban jiwa namun juga telah menimbulkan tantangan dalam dimensi lain yaitu ancaman kerentanan pangan. Karakteristik pandemi COVID-19 yang memaksa Pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk meminimalisir kontak fisik serta melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah membuat produktifitas terhambat di segala lini.
 3. Secara sederhana, ketahanan pangan dimaknai sebagai ketersediaan akses terhadap sumber makanan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar (Siche, 2020). Dalam konteks ketahanan pangan, PSBB telah mengganggu proses produksi, distribusi hingga konsumsi bahan pangan sehingga muncul disrupsi atas ketiga proses tersebut.
 4. Dalam tataran produksi, muncul kekhawatiran menurunnya produksi gabah hingga 50% pada masa tanam I April 2020 sehingga berpotensi mengganggu produksi beras. Selain karena masalah iklim dan cuaca yang kurang mendukung, keterlambatan masa tanam sebagai akibat pengaruh dari pandemi juga turut menjadi faktor penentu menurunnya produktifitas pangan yang kemudian berimplikasi pada kenaikan harga (Hidayat, 2020). Kekhawatiran ini muncul karena Bulog mencatat konsumsi beras nasional per bulan rata-rata mencapai 2,5-3 juta ton namun cadangan beras nasional hanya 1,4 juta ton.
 5. Kekhawatiran akan munculnya dampak ikutan terhadap kenaikan harga beras adalah turut naiknya harga bahan pangan strategis lainnya seperti gula, daging telur dan sebagainya sebagai akibat dari kelangkaan barang.
 6. Sementara itu dalam tataran distribusidan konsumsi, COVID 19 turut mendisrupsi rantai distribusi pangan. Pandemi juga berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat, hal ini dipeparah dengan pemberlakuan PSBB di beberapa daerah yang berdampak kepada pembatasan jam operasional pasar yang semula 24 jam menjadi 10 jam sehingga sehingga hasil panen produk-produk pertanian tidak dapat terserap dengan maksimal dan mengakibatkan harga barang menjadi sangat murah. Di beberapa kota seperti Kota Malang bahkan petani membagi-bagikan hasil pertaniannya kepada warga karena frustrasi akibat produk pertanian tidak terserap pasar.
 7. Secara umum jika dilihat memang benang merah antara pandemi dan ketahanan pangan sangat tidak terlihat namun pemaparan diatas menunjukkan gambaran bagaimana pandemi berdampak terhadap *supply chain* pangan sekaligus berkorelasi terhadap ketahanan pangan suatu negara. Menariknya, di masa pandemi, petani sebagai produsen makanan justru menjadi pihak yang paling terdampak dalam ancaman krisis pangan padahal petani adalah profesi tunggal penyedia pangan yang idealnya mampu bertahan di tengah pandemi (Utami, 2020).



SIMPULAN

Artikel ini selanjutnya masih membutuhkan pembaharuan didasarkan pada perkembangan terkini yang terjadi di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini kemudian membuat Pemerintah Indonesia membuat langkah-langkah adaptif untuk dapat menyelamatkan keselamatan masyarakatnya. Sektor pangan merupakan sektor vital yang diprediksi dan ditetapkan dapat menjadi ancaman kehidupan di masa mendatang akibat pandemi Covid-19. Pernyataan strategis bahwa pangan adalah bagian dari pertahanan negara merupakan bentuk keseriusan serta urgensi yang dirasakan oleh Pemerintah Indonesia untuk dapat segera dilakukan percepatan. Percepatan tersebut perlu dilakukan mengingat banyaknya ketidakstabilan secara sosial-politik yang terjadi di tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, L. R. (2012). *Full Planet, Empty Plates*. Norton.
- FAO. (2006). *Policy Brief - Food Security*. http://www.fao.org/fileadmin/template/faoitaly/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf
- FAO. (2020). *Key Messages, Novel Coronavirus(Covid-19)*. <http://www.fao.org/2019-ncov/en/>
- Hidayat, R. (2020). *Nasib Buram Petani dan Peternak di Tengah Pandemi COVID-19*. TIRTO.ID. <https://tirto.id/nasib-buram-petani-dan-peternak-di-tengah-pandemi-covid-19-eNpo>
- KataData. (2020a). *Kasus Covid-19 Bertambah 1.893 Kasus (Minggu, 9/8)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/09/Kasus-Covid-19-Bertambah-1893-Kasus-Minggu-98#>
- KataData. (2020b). *Perkiraan Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan hingga Akhir 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/22/perkiraan-kebutuhan-dan-ketersediaan-pangan-hingga-akhir-2020#>
- KEMENHANRI. (2020). *Wamenhan: Kekuatan Ketahanan Pangan Tak Kalah Penting dengan Kekuatan Senjata*. <https://www.kemhan.go.id/2020/06/23/wamenhan-kekuatan-ketahanan-pangan-tak-kalah-penting-dengan-kekuatan-senjata.html>
- Klotz, A. (2008). Case Selection. In *Qualitative Methods in International Relations*. https://doi.org/10.1057/9780230584129_4
- OECD. (2017). *Building Food Security and Managing Risk in Southeast Asia*. OECD Publishing.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264272392-en>
- Reksohutomo, W. (1987). *Meningkatkan Ketahanan Nasional Dalam Bidang Sosial-Budaya Lewat Jalur Mahasiswa*. 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7445>
- Roselle, L. (2016). Research and Writing in International Relations. In *Research and Writing in International Relations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315508498>
- SETKABRI. (2020). *Bukan Hanya Alutsista, Presiden: Ketahanan Pangan Bagian dari Pertahanan*. <https://setkab.go.id/bukan-hanya-alutsista-presiden-ketahanan-pangan-bagian-dari-pertahanan/>
- Siche, R. (2020). What is the impact of COVID-19 disease on agriculture? *Scientia Agropecuaria*. <https://doi.org/10.17268/sci.agropecu.2020.01.00>
- Utami, D. W. (2020). *Ketahanan Pangan dan Ironi Petani di Tengah Pandemi COVID-19*. <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/879-ketahanan-pangan-dan-ironi-petani-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Van Esterik, P. (2008). *Food culture in Southeast Asia*. Greenwood Press.
- Wiswayana, W. M. (2020). Wabah Covid-19 di Indonesia: Ancaman dan Sistem Pertahanan Negara. In Y. Effendi & M. Z. Achsin (Eds.), *Glokalisasi: Gerakan Sosial, Kewargaan dan Komunitas Lokal* (p. xviii + 160). Inteligencia Media.
- Zimmer, C. (2015). A Planet of Viruses. In *A Planet of Viruses*. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226320267.001.0001>